

PARIWISATA BERKELANJUTAN: MENGEMBANGKAN EKONOMI LOKAL TANPA MERUSAK LINGKUNGAN

Daya Pintaruan^{1*}, Rosalina Kumalati², Ellyn Normelani³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Correspondent email: 2310416310028@mhs.ulm.ac.id

Abstrak: Pariwisata berkelanjutan telah menjadi pendekatan esensial di Indonesia untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan konservasi lingkungan dan budaya. Model ini berfokus pada pengembangan ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan stimulasi UMKM yang dikelola oleh komunitas. Pada saat yang sama, ia memastikan perlindungan lingkungan melalui praktik pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, serta pelestarian budaya dengan mendorong interaksi yang otentik dan menghargai tradisi lokal. Berbagai studi kasus di Indonesia, seperti Desa Wisata Pujon Kidul di Malang dan Desa Penglipuran di Bali, menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi kekuatan positif yang mendorong kesejahteraan tanpa mengorbankan integritas ekologis dan sosial. Pendekatan ini membuktikan bahwa keberlanjutan bukan hanya ideal, tetapi juga strategi yang efektif untuk membangun sektor pariwisata yang tangguh dan bermanfaat jangka panjang.

Kata kunci: pariwisata berkelanjutan, ekonomi lokal, konservasi lingkungan

Abstract: Sustainable tourism has become an essential approach in Indonesia to balance economic growth with environmental and cultural conservation. This model focuses on fostering local economies by empowering communities, creating jobs, and stimulating community-led small and medium-sized enterprises (SMEs). Simultaneously, it ensures environmental protection through responsible resource management practices and cultural preservation by promoting authentic interactions and respect for local traditions. Various case studies in Indonesia, such as Pujon Kidul Tourism Village in Malang and Penglipuran Village in Bali, demonstrate that tourism can be a positive force that drives prosperity without sacrificing ecological and social integrity. This approach proves that sustainability is not just an ideal, but also an effective strategy for building a resilient and long-term beneficial tourism sector.

Keywords: sustainable tourism, local economy, environmental conservation

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, telah menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pariwisata berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara dan menciptakan jutaan lapangan kerja (BPS, 2023). Namun, pertumbuhan yang pesat ini tidak luput dari tantangan, terutama terkait dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial budaya. Destinasi wisata yang dikelola secara massal sering kali menghadapi masalah degradasi lingkungan, seperti kerusakan ekosistem pesisir, penumpukan sampah, dan eksploitasi sumber daya alam.

Menyadari tantangan tersebut, pendekatan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) telah muncul sebagai solusi kritis. Konsep ini didefinisikan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) sebagai "pariwisata yang sepenuhnya memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungannya saat ini dan di masa depan, memenuhi kebutuhan para pengunjung, industri,



lingkungan, dan masyarakat tuan rumah" (UNWTO, 2022). Di Indonesia, pergeseran ini tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong desa wisata berbasis komunitas dan ekowisata. Laporan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menunjukkan peningkatan signifikan jumlah desa wisata yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan lokal tetapi juga memberdayakan masyarakat sebagai pengelola dan penjaga warisan mereka (Kemenparekraf, 2024). Oleh karena itu, artikel ini akan mengupas lebih dalam bagaimana pariwisata berkelanjutan di Indonesia dapat mengembangkan ekonomi lokal tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan, melalui analisis studi kasus yang sukses dan praktik terbaik yang telah diterapkan.

Tantangan utama dari model pariwisata massal adalah dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial budaya. Di banyak destinasi populer seperti Bali, ledakan turis telah memicu masalah serius, mulai dari krisis sampah yang menumpuk hingga tekanan besar pada ketersediaan air bersih akibat konsumsi yang tinggi oleh industri perhotelan dan pariwisata (Badan Pengelola Lingkungan Hidup Bali, 2022). Selain itu, terjadi komersialisasi berlebihan yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal dan meminggirkan partisipasi masyarakat asli dalam pengelolaan aset warisan mereka.

Di Indonesia, pergeseran ini tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong desa wisata berbasis komunitas dan ekowisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) melaporkan adanya peningkatan signifikan jumlah desa wisata yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan lokal tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat sebagai pengelola dan penjaga warisan mereka (Kemenparekraf, 2024).

Oleh karena itu, artikel ini akan mengupas lebih dalam bagaimana penerapan pariwisata berkelanjutan di Indonesia dapat mengembangkan ekonomi lokal secara inklusif tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya. Analisis ini akan didukung oleh studi kasus sukses yang menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi dan keberlanjutan ekologis dapat berjalan beriringan, membuktikan bahwa pariwisata yang bertanggung jawab adalah investasi terbaik untuk masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan metodologi yang digunakan untuk menganalisis dan menyusun artikel ini. Pendekatan yang dipilih adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena pariwisata berkelanjutan di Indonesia, khususnya terkait bagaimana praktik tersebut dapat mendorong ekonomi lokal tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Studi Kasus (*Case Study*)

Pendekatan ini berfokus pada analisis mendalam terhadap satu atau beberapa fenomena, individu, atau lokasi dalam konteks nyata. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, studi kasus sangat cocok untuk meneliti secara rinci sebuah desa wisata atau destinasi tertentu, seperti Desa Penglipuran di Bali atau Desa Pujon Kidul di Malang. Tujuannya adalah untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu praktik pariwisata dapat berhasil di lokasi tersebut, dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang unik. Menurut Robert K. Yin (2018) dalam bukunya *Case Study Research and Applications*, pendekatan ini ideal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksploratif dan eksplanatif.



Etnografi (*Ethnography*)

Pendekatan etnografi melibatkan peneliti untuk hidup dan berinteraksi langsung dengan kelompok atau komunitas yang diteliti selama periode waktu tertentu. Peneliti akan mengamati perilaku, adat istiadat, dan interaksi sosial untuk mendapatkan pemahaman yang holistik. Dalam konteks pariwisata, etnografi dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana masyarakat lokal, seperti suku di Desa Adat Waerebo, Nusa Tenggara Timur, berinteraksi dengan wisatawan, bagaimana mereka mengelola sumber daya, dan bagaimana pariwisata memengaruhi tradisi mereka. Pendekatan ini sangat bergantung pada observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data.

Fenomenologi (*Phenomenology*)

Fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian pariwisata berkelanjutan, pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali pengalaman para pelaku wisata—misalnya, bagaimana para pemandu wisata lokal atau pengelola homestay merasakan dampak ekonomi dan sosial dari pariwisata berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman yang mereka ceritakan. Wawancara mendalam menjadi teknik utama dalam pendekatan ini untuk mendapatkan deskripsi yang kaya dan detail dari sudut pandang partisipan.

Studi Grounded (*Grounded Theory*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan teori baru yang muncul dari data yang dikumpulkan. Berbeda dengan pendekatan lain yang mungkin dimulai dengan kerangka teoretis, grounded theory memulai proses penelitian dari data itu sendiri. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, seorang peneliti mungkin memulai dengan mewawancarai berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat, pengusaha) tanpa kerangka teori yang sudah ada, kemudian secara bertahap membangun konsep atau teori baru tentang model pengelolaan pariwisata yang paling efektif di suatu daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen dan studi kasus yang telah dilakukan, pariwisata berkelanjutan di Indonesia terbukti mampu mengembangkan ekonomi lokal dan melestarikan lingkungan melalui implementasi tiga pilar utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa model ini tidak hanya sekadar konsep teoretis, tetapi telah berhasil diterapkan secara nyata di berbagai destinasi di Indonesia, menawarkan solusi konkret terhadap dampak negatif pariwisata massal.

Pilar Ekonomi: Pemberdayaan Komunitas dan Peningkatan Pendapatan

Implementasi pariwisata berkelanjutan secara efektif mengalihkan fokus dari keuntungan investor besar ke pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Studi kasus di Desa Wisata Pujon Kidul, Malang, menunjukkan bahwa dengan mengelola destinasi secara mandiri, masyarakat lokal dapat menguasai rantai nilai pariwisata. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa penginapan (homestay), tetapi juga sebagai pengelola objek wisata, pemandu, dan produsen suvenir. Sistem ini menciptakan aliran pendapatan yang langsung masuk ke kantong masyarakat, meningkatkan kesejahteraan secara merata dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional saja. Model serupa juga terlihat di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, yang berhasil



mengelola geosite dan mengalihkan hasil keuntungan untuk mendanai pembangunan desa, seperti perbaikan infrastruktur dan program pendidikan.

Pilar Lingkungan: Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya

Aspek keberlanjutan lingkungan adalah inti dari model ini. Berbeda dengan pariwisata massal yang sering kali mengabaikan daya dukung lingkungan, pariwisata berkelanjutan menjadikan konservasi sebagai bagian dari daya tarik utamanya. Di Desa Adat Penglipuran, Bali, misalnya, kebersihan dan tata ruang tradisional yang terjaga ketat menjadi daya tarik utama. Masyarakat setempat secara kolektif menerapkan aturan adat yang melarang penggunaan kendaraan bermotor dan menjaga kebersihan lingkungan. Praktik ini tidak hanya melindungi ekosistem, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan bersih. Demikian pula, proyek-proyek ekowisata di kawasan lindung, seperti di beberapa bagian Taman Nasional Ujung Kulon, berhasil melibatkan masyarakat lokal sebagai penjaga habitat satwa liar. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, mengubah mereka dari potensi perusak menjadi pelindung alam.

Pilar Sosial-Budaya: Pelestarian Tradisi dan Keadilan Sosial

Keberhasilan pariwisata berkelanjutan juga sangat ditentukan oleh komitmennya terhadap pelestarian warisan budaya dan keadilan sosial. Model ini menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek, bukan objek. Dengan memberikan kontrol atas pengelolaan pariwisata, masyarakat memiliki kekuatan untuk menentukan batas-batas interaksi dengan wisatawan, memastikan tradisi mereka tidak dikomodifikasi atau dieksploitasi. Di Desa Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur, wisatawan harus mematuhi aturan adat yang ketat, yang membantu menjaga kesucian desa dan integritas budaya lokal. Pendekatan ini membangun hubungan yang saling menghormati antara wisatawan dan komunitas tuan rumah, memastikan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya. Keadilan sosial juga tercermin dalam distribusi manfaat yang lebih adil, di mana keuntungan tidak hanya dinikmati oleh segelintir elite, tetapi juga menyebar ke seluruh anggota komunitas.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan di Indonesia bukanlah utopia. Melalui praktik yang telah ada, terlihat jelas bahwa dengan strategi yang tepat, sektor pariwisata dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif, sekaligus menjaga keutuhan lingkungan dan kekayaan budaya untuk generasi mendatang.

KESIMPULAN

Dari seluruh analisis mendalam yang telah saya lakukan terhadap praktik pariwisata berkelanjutan di Indonesia, saya sampai pada satu simpulan yang kuat dan meyakinkan. Model ini bukan sekadar teori idealis, melainkan sebuah strategi praktis dan berhasil yang mampu menyelesaikan dilema pariwisata tradisional.

Saya menemukan bahwa keberhasilan fundamental pariwisata berkelanjutan terletak pada kemampuannya mengalihkan fokus dari keuntungan jangka pendek ke kesejahteraan jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

1. Pada pilar ekonomi, saya melihat secara nyata bagaimana kontrol yang diberikan kepada masyarakat lokal, seperti di Desa Pujon Kidul, mampu mengubah mereka dari penonton menjadi pengelola utama. Ini menciptakan sirkulasi ekonomi yang adil, memastikan pendapatan langsung mengalir ke kantong mereka yang paling membutuhkan.



2. Pada pilar lingkungan, saya yakin bahwa keberlanjutan bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan daya tarik utama yang menjual. Praktik konservasi yang ketat di Desa Penglipuran membuktikan bahwa wisatawan justru bersedia membayar lebih untuk pengalaman yang otentik dan terjaga kebersihannya.
3. Pada pilar sosial-budaya, saya menyadari bahwa pariwisata berkelanjutan mampu memperkuat identitas budaya, bukan mengikisnya. Dengan memberi masyarakat kendali penuh, mereka bisa mempertahankan tradisi dan nilai-nilai luhur, memastikan bahwa otentisitas tidak terkomodifikasi.

Pariwisata berkelanjutan adalah kunci krusial bagi masa depan Indonesia. Ini adalah model yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga secara sosial dan ekologis, menciptakan keseimbangan yang stabil dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Malang. (2022). Laporan Pengelolaan dan Dampak Ekonomi Desa Wisata Pujon Kidul. Malang: Bappeda Kabupaten Malang.
- Dewi, I. G. A. A. S. R. (2021). "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Adat Penglipuran". *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 112-125.
- Hardono, S. & Prasetyo, B. (2020). *Ekowisata dan Pemberdayaan Komunitas: Analisis Model Sukses di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Konservasi*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Prihatin, Y. & Suryana, A. (2021). "Strategi Pengelolaan Ekowisata di Taman Nasional Ujung Kulon untuk Konservasi Badak Jawa". *Jurnal Konservasi Alam*, 12(1), 45-60.
- Republika Online. (2023, 20 Februari). Desa Wae Rebo: Pesona Budaya dan Ketaatan Adat yang Menarik Wisatawan. Diakses dari www.republika.co.id.
- Setyawan, A. (2022). *Membangun Ekonomi Lokal melalui Geopark: Studi Kasus Nglanggeran*. Yogyakarta: UGM Press.

